

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW secara mutawattir melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah Mukjizat terbesar yang pernah diturunkan Allah kepada Nabi dan Rasulnya, dimana kemukjizatan al-Qur'an tidak akan pernah ada yang dapat menandinginya dan tidak dapat ditiru oleh siapapun itu berlaku bagi seluruh umat manusia baik dahulu, sekarang atau sampai kapanpun.¹ Kitab suci umat Islam ini memuat banyak anjuran, perintah dan pedoman agar menjadi dasar kehidupan manusia baik dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun berhubungan kepada diri sendiri, dengan kata lain al-Qur'an harus dijadikan sebagai pelajaran dan benteng pertahanan bagi diri setiap manusia dalam mengarungi kehidupannya

Al-Qur'an diturunkan bukan tanpa alasan, melainkan sebagai bukti cinta kasih Allah kepada hambanya, dimana kitab al-Qur'an sangat relevan dan dapat dijadikan penuntun serta solusi kepada manusia dalam mengarungi kehidupannya. Seperti yang kita ketahui, al-Quran adalah rahmat bagi seluruh alam, dengan rahmat al-Qur'an dapat membuahkan keimanan, terhindar dari kemusyrikan, mendapatkan hikmah serta mendorong untuk melakukan hal hal baik dan dapat terhindar dari hal hal

¹ Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*. (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1980), 22.

yang tercela. Hal ini tidak akan didapatkan kecuali bagi orang-orang yang mengimani, mengamalkan dan mengikutinya.²

Allah menciptakan beragam jenis makhluk hidup di dunia ini, salah satunya adalah manusia. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan keistimewaan tersendiri, dengan kesempurnaan manusia dibekali akal untuk berfikir dan menentukan mana yang baik maupun sebaliknya. Dalam hal penciptaan manusia, Allah membekali manusia dengan mental psikologis, akal potensi penciptaan dan moralitas. Potensi penciptaan pada dasarnya yang menjadikan manusia memiliki unsur potensi keburukan dan kebaikan sehingga mengharuskan manusia untuk dapat meluapkan potensi yang dimilikinya dengan setia terhadap penghambaan secara utuh kepada tuhan yang baik ketika suka maupun dirundung duka.

Sebagai manusia pastinya akan mendambakan kehidupan Bahagia dan sejahtera, baik di kehidupan dunia maupun ketika sudah di alam akhirat. Demi mewujudkan keinginan tersebut maka konsekuensinya adalah harus selalu berbuat baik, taat dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan Allah serta selalu mengembalikan segala urusannya kepada Allah. Akan tetapi jika yang terjadi sebaliknya, yaitu ketika ditimpa kehancuran, kesulitan, atau berbagai rintangan dan ujian dihadapi dengan rasa sedih, kalut dan putus asa maka tidak menutup kemungkinan pada akhirnya akan mengakibatkan perasaan hati dan pikiran yang tidak tenang hingga sampai melakukan hal-hal yang negative bahkan sampai bunuh diri.

² Abdullah bin Muḥammad bin Abd al-Rahmān bin Ishāq al-Syekh. *Tafsir Ibnu Katsir*, (Penerbit: Pustaka Imam Syafi'i, t.t), 60.

Sejatinya setiap manusia mendambakan apa yang dihadapi dan dilakukan berlangsung sesuai rancangan, tepat, dan benar. Dalam rangka mewujudkan hasrat tersebut maka perlu adanya keseimbangan antara psikis dan fisik yang sehat dan memadai. Maka dari itu hidup sehat³ ialah sesuatu yang sangat didambakan, dan diperlukan oleh setiap manusia, namun dalam kenyataannya seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi banyak ditemukan gangguan penyakit yang semakin bermacam-macam jenisnya, bahkan saat ini ditemukan suatu fenomena penyakit yang berakibat pada beban psikologis, hingga saat ini fenomena penyakit tersebut telah sering melanda manusia muslim modern.⁴ Mengutip apa yang ditulis oleh “Kartini Kartono”, sikap dan tingkah laku seseorang dapat dianggap normal dan tidak normal sangat tergantung pada keadaan lingkungan, situasi dan corak kebudayaan tempat tinggalnya.⁵

Dalam prakteknya manusia seringkali ditimpa berbagai permasalahan hidup, baik dari faktor luar maupun dalam diri manusia itu sendiri. sesuatu yang menimpa pada diri manusia tidak selalu bersifat positif melainkan juga terjadi peristiwa yang dapat mengakibatkan beban psikologis sehingga menimbulkan rasa keputusasaan, Banyak orang yang terlihat dalam hidupnya diliputi dengan kekayaan ataupun sekilas terlihat mapan dan nyaman kehidupannya akan tetapi sebenarnya terjadi gejala

³ Disebutkan menurut WHO (1984) menyebutkan bahwasanya batasan sehat bukan hanya pada arti fisik, sosial dan psikologis semata, melainkan juga harus sehat secara spiritual. Empat dimensi sehat mencakup: bio, psiko, sosio, spiritual (Dadang Hawari, Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Jakarta, Dana Bakti Primayasa, 1996), 12.

⁴ Hanna Jumhana Busthaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 21.

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal Dan Patologi Seks* (Bandung: Mandar Maju: 1989)

yang sangat besar dalam dirinya diakibatkan oleh suatu hal tertentu yang melenceng dari apa yang diharapkannya akhirnya mengakibatkan rasa putus asa dalam dirinya dan mengalami depresi berkepanjangan.

Putus asa dalam Islam sangat dilarang, karenanya perasaan putus asa dalam diri seseorang dapat menumbuhkan gangguan kejiwaan yang jika tidak dapat dihindari dan dilakukan pencegahan akan berbuntut Panjang hingga menyerang mental dan juga fisik seseorang. Gangguan mental sendiri adalah sebuah fenomena keadaan-keadaan yang tidak biasa atau tidak normal, baik yang berkaitan dengan kondisi fisik, maupun yang memiliki keterkaitan dengan kondisi mental. Keadaan tidak normal yang terjadi tidaklah karena disebabkan keadaan sakit, rusak, atau hilangnya fungsi-fungsi anggota tubuh, meskipun beberapa gejalanya terlihat berdampak pada kondisi fisik seseorang yang mengalaminya.⁶

Kebanyakan manusia akan merasa putus asa dan merasakan kekecewaan yang mendalam pada saat mengalami kesusahan, sebaliknya jika mereka diberi sebuah keberhasilan atau kenikmatan, manusia biasanya lebih merasa bangga terhadap apa yang didapatkannya dengan bergembira secara berlebihan dan mulai menyombongkan diri dihadapan orang disekitarnya.⁷ Dalam al-Qur'an putus asa seringkali dihubungkan dan dikaitkan dengan sifat kufur. Banyak dijumpai beberapa ayat al-Qur'an yang selalu mengingatkan untuk tidak bersikap putus asa.⁸ al-Qur'an juga

⁶ Zakiah Deratjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), cet ke-16, 13.

⁷ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, ilid 4, terj. M 'Abdul Ghoffar Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2009), 755.

⁸ Aidh bin 'Abdullah al-Qarni, *al-Qur'an Menjadikan Hidup Lebih Bermakna*, (Jakarta Selatan: Cendekia, 2005), 118.

selalu memperingatkan manusia yang merasa putus asa dari rahmat yang telah diberikan oleh Allah, mereka itu merupakan golongan orang-orang yang tidak beriman.⁹

لَا يَسْتَمُّ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ، وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُؤَسُّ فَنُوطٌ (فصلت: ٤٩)

Artinya: “Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.” (Q.S. Fussilat: [41] 49)

Manusia akan selalu diterpa cobaan, masalah, dan kesulitan yang tidak terduga karena sejatinya kehidupan dunia tidaklah sepi dari segala problematika yang ada baik yang sesuai dengan harapan maupun tidak. Namun manusia seringkali cepat merasa lelah, mudah putus asa apabila nikmat yang telah dipunyainya seketika lenyap, hilang dari tangannya ataupun ketika diterpa ujian dan kesulitan, seyogyanya sebagai manusia jangan sekali-kali berputus asa, melainkan harus tetap mempunyai harapan, meskipun bagaimana keadaannya selama nafas masih bisa berhembus maka pasti akan selalu ada harapan.

Al-Qur’an menyebutkan kata putus asa beberapa kali dan pada beberapa tempat, menurut Muḥammad Fuād Abd al-Bāqi (1996) menjelaskan bahwa terdapat lafaz-lafaz yang memiliki arti putus asa, adalah lafadz *ya’isa*, *qana’at*, dan *balasa*. Lafaz-lafaz tentang putus asa disebutkan dalam 12 ayat yang terdapat dalam 16 surat, dengan pembagian lafadz *ya’isa* 13 kali disebutkan dan terdapat pada 9 surat berbeda. Kata *qana’at*

⁹ Roza Ramadhina, *Don’t Worry: Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan*, (Yogyakarta: Uswah, 2007), 116-117.

sebanyak 6 kali disebutkan dalam al-Qur'an dengan penyebutan yang berbeda dan terdapat dalam 6 surat yang berbeda. Selanjutnya putus asa juga disebutkan menggunakan kata *balasa* yang mana ditemukan sebanyak 5 kali. Namun dari semua yang disebutkan tidak semuanya bermakna putus asa, sebagian lainnya tidak menunjukkan makna putus asa.

Sikap dan rasa putus asa yang melanda seseorang akan menimbulkan sebuah gejala depresi pada diri seseorang tersebut, dimana keadaan depresi merupakan gangguan mental (*mental disorder*) yang dapat mengganggu segala aktifitas dan membuat kehidupan seseorang yang harusnya tertata menjadi berantakan. Gangguan mental sendiri adalah fenomena penyakit atau keadaan yang seringkali menimpa umat muslim, seringkali beberapa mengalami gangguan mental hanya akan terkungkung dengan meratapi penderitaan dan tidak memiliki solusi untuk menghadapinya dikarenakan seseorang yang mengalami juga belum tentu menyadarinya.

Dalam disiplin ilmu bidang psikologi, terdapat kajian yang menerangkan beberapa jenis dari gangguan mental yang dapat menyerang manusia. Salah satunya ialah *bipolar disorder*. Gangguan *bipolar* merupakan salah satu gangguan yang menyerang jiwa seseorang dan relative jarang untuk ditemukan dan beberapa ahli menganggap *bipolar* disebabkan karena adanya faktor genetika, tidak seperti keadaan depresi yang sering dijumpai pada umumnya, beberapa pengidap gangguan *bipolar* mempunyai keadaan dan sifat emosi yang tidak terkontrol dan jiwanya

sering mengalami goncangan hebat yang pada awalnya normal dapat menjadi sangat depresi bahkan dapat menyebabkan bunuh diri.

Seseorang yang mengidap *bipolar disorder* sangat dekat dengan kemungkinan ia menjadi berputus asa, menyakiti diri sendiri dan timbul keinginan bunuh diri. Seperti salah satu selebgram ternama tanah air, yaitu Karin Novilda Sulaiman atau yang biasa disapa Awkarin. Dalam sebuah wawancara di media sosial ia bercerita bahwasanya ia adalah seorang pengidap *bipolar disorder*. Awkarin mengutarakan bahwa bipolar itu bukan hanya sekadar perubahan mood, misalnya pagi senang lalu malam sedih, seperti diketahui banyak orang. Bipolar memiliki dua fase, yaitu mania dan depresi. Awkarin memberikan contoh jika seorang bipolar sedang berada di fase mania, maka selama dua sampai tiga bulan orang itu akan selalu merasa senang. Jika perilaku tersebut terlihat bagus, menurut Awkarin itu justru berbahaya karena jika ia terus berada di fase mania, kondisinya akan menurun drastis ketika memasuki fase depresi. Maka dari itu, sebagai pemilik masalah bipolar, ia harus terus menjaga kondisinya, tidak boleh terlalu naik dan tidak boleh terlalu turun. Ia juga menceritakan bahwa ketika di fase depresi ia bahkan sampai mengalami keputusasaan yang sangat mendalam, menyakiti diri sendiri, bahkan sampai memiliki keinginan bunuh diri.¹⁰

Dengan telah diuraikannya beberapa keterangan diatas maka bisa disimpulkan bahwa gangguan mental yang biasa dialami oleh seseorang

¹⁰ <https://www.cantika.com/read/1552728/mengidap-bipolar-awkarin-lakukan-self-harm-malah-dikira-cari-perhatian>. diakses pada 16-02-2022, 02:45 WIB.

kaitannya sangat erat sekali dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Utamanya dengan rasa putus asa, tentu saja sangat berhubungan erat antara ayat-ayat yang menjelaskan tentang keputusasaan dengan beberapa gejala dan gangguan mental yang melanda seseorang, salah satunya ialah *bipolar disorder*, yang mana dalam fenomena *bipolar disorder* sering dipicu oleh rasa keputusasaan seseorang karena tidak dapat menggapai sesuatu yang sudah diharapkan.

Selanjutnya karena sering ditemukannya fenomena keputusasaan dalam kehidupan di masyarakat, maka perlu adanya penelitian tentang keputusasaan dalam al-Qur'an. Dalam konteks zaman sekarang dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju dan semakin beragamnya jenis-jenis fenomena perilaku yang tidak biasa dalam masyarakat, maka penelitian tentang keputusasaan dalam al-Qur'an yang dalam hal ini menitikberatkan pada term *ya'isa* dirasa sangat perlu dikaji menggunakan metode penafsiran tafsir *maudū'i*. Dalam hal ini pula penulis menggunakan kata *ya'isa* dalam penelitian dikarenakan jarang ditemukan literasi-literasi ataupun sumber-sumber penelitian yang pemilihan katanya menggunakan kata *ya'isa (fi'il al-māḍi)*, beberapa sumber lebih banyak ditemukan menggunakan kata umum dalam bahasa Indonesia yaitu putus asa, sehingga dirasa ini menjadikan perbedaan penulisan skripsi kali ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Dan dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dengan mengaitkan antara ayat-ayat yang

menjelaskan tentang putus asa dan meneliti term *ya'isa* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu psikologi dan kaitannya dengan fenomena yang terjadi di masyarakat serta menemukan implikasi dari ayat tersebut terhadap fenomena *bipolar disorder*.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pada paparan dalam latar belakang kajian tersebut, penulis dapat membuat rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana *ya'isa* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana Pembagian term *ya'isa* dalam al-Quran?
3. Bagaimana implikasi dan solusi *ya'isa* dalam al-Qur'an terhadap fenomena *bipolar disorder*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini secara umum penulis ingin mengetahui beberapa aspek yang mendukung terhadap pemahaman kajian tafsir yang meliputi:

1. Untuk mengetahui *ya'isa* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pembagian term *ya'isa* dalam al-Quran.
3. Untuk mengetahui implikasi dan solusi *ya'isa* dalam al-Qur'an terhadap fenomena *bipolar disorder*.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan penulis dapat memberikan sumbangsih, dan manfaat, utamanya terhadap pihak-pihak yang terkait,

karena sejatinya sebuah penelitian diharapkan dapat berguna, dan bermanfaat baik secara akademik ataupun non akademik, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

1. Bagi ilmu pengetahuan, dapat menjadi referensi bahan Pustaka pada khazanah pengetahuan dalam bidang kajian al-Qur'an, utamanya pada khazanah penafsiran terkait tentang putus asa di dalam al-Qur'an.
2. Bagi praktisi akademik, dapat menjadi salah satu rujukan kajian keilmuan lebih lanjut.
3. Bagi pribadi, penelitian ini dapat menjadikan tambahan wawasan bagi penulis dan juga sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Sedangkan secara non-akademis (praktis), diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi, peneliti, mahasiswa, masyarakat, para pengkaji al-Qur'an, para pemerhati psikologis dan para pembaca hasil penelitian ini agar dapat digunakan sebagai bahan dan masukan terhadap beberapa fenomena *bipolar disorder* di Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, telah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, baik membahas tentang putus asa dalam al-Qur'an maupun tentang putus asa dalam kasus kasus tertentu. Berikut ini pemaparannya:

1. Skripsi yang berjudul “Term-Term dan Relevansi Frustrasi Dalam Pandangan al-Qur’an (Tinjauan Dari Sudut Psikologi)” skripsi yang disusun oleh Mohd. Syafiq Idlan Bin Yusoff mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2016 ini dalam penelitiannya membahas tentang bagaimana Konsep Frustrasi dalam al-Qur’an beserta faktor-faktor dan dampak psikologis penyebab frustrasi manusia.¹¹ Dalam penelitiannya tidak ditemukan beberapa konsep tentang putus asa dan keterkaitannya dengan bipolar disorder.
2. Jurnal yang berjudul “Mengatasi Putus Asa: Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik”, yang disusun oleh Mulyana, Badiuzzaman M. Yunus, dan Eni Zulaiha UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana konsep problem solving putus asa dalam al-Qur’an.¹² Dalam jurnal ini kurang menyertakan bagaimana putus asa dalam kajian psikologi, hanya sebatas dalam kajian al-Qur’an.
3. “Perspektif al-Qur’an tentang Keputusan: Telaah Tafsir Tematik tentang ayat-ayat yang menggambarkan berputus asa dan pencegahannya dalam al-Qur’an”, skripsi yang disusun oleh Muhammad Ramdhani Mujahidullah mahasiswa tafsir hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Dalam skripsi ini penelitian

¹¹ Mohd. Syafiq Idlan Bin Yusoff, “Term-Term dan Relevansi Frustrasi Dalam Pandangan Al-Qur’an (Tinjauan Dari Sudut Psikologi)”, *Institutional Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2015. Diakses pada 7-13-2021, <http://repository.uin-suska.ac.id/20463/>.

¹² Mulyana, Badiuzzaman M. Yunus, dan Eni Zulaiha, “Mengatasi Putus Asa: Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik”, *Jurnal Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*, diakses pada 7-13-2021, <http://digilib.uinsgd.ac.id/30664/>.

lebih di fokuskan kepada penjelasan dalam al-Qur'an mengenai keputsasaan.¹³

4. "Psikologi dalam al-Qur'an: Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan" (Bandung: Pustaka Setia, 2005) Buku yang disusun M. Ustman Najati yang merupakan terjemahan dari buku *al-Qur'an Wā 'il Al-Nafs* lebih menitikberatkan tentang gangguan jiwa dengan menggunakan kaian psikologi,¹⁴ namun sumber al-Qur'an dengan menggunakan metode *mauḍū'ī* masih terhitung sedikit.

Dari beberapa penelitian diatas, baik yang berupa skripsi, jurnal, maupun buku, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas putus asa yang menggunakan kata *yaisa* dalam al-Qur'an dengan metode *mauḍū'ī* serta implikasinya dengan fenomena *bipolar disorder*. Dalam skripsi ini yang membedakan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya dikarenakan dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian dan penelitian pada fenomena *bipolar disorder* dengan menelaah ayat-ayat *ya'isa* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir *mauḍū'ī*. penulis ingin mengetahui wawasan al-Qur'an tentang *ya'isa* dengan mengkaji penafsiran dari para mufassir. Sehingga dapat ditemukan implikasi ayat-ayat al-Qur'an terhadap konteks kehidupan dalam masyarakat, khususnya pada fenomena *bipolar disorder*.

¹³ Muhammad Ramdhani Mujahidullah, "Perspektif Al-Qur'an tentang Keputusan: Telaah Tafsir Tematik tentang ayat-ayat yang menggambarkan berputus asa dan pencegahannya dalam al-Qur'an", Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. 7-13-2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4038>.

¹⁴ M. Ustman Najati, "Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan", (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

F. Kerangka Teori

Mukjizat terbesar dan terhebat yang pernah diberikan oleh Allah kepada Rasulnya ialah al-Qur'an, sehingga tidak ada satupun yang dapat menandingi kualitas, keagungan serta keindahan al-Qur'an. Karena hal tersebut kajian tentang al-Qur'an akan selalu menarik untuk dikupas serta diteliti secara mendalam baik dari segi aspek kebahasaan yang indah ataupun dari segi maknanya yang mendalam. Selain dari pada itu al-Qur'an sendiri dianggap sangat relevan sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan umat baik zaman terdahulu maupun zaman millennial sekarang ini.¹⁵ Fenomena-fenomena yang ditemui pada zaman sekarang ini bisa kita kaji dengan menggunakan pendekatan al-Qur'an. Tentunya, kajian tersebut harus dilandasi dengan penafsiran dari para mufasssir-mufasssir dan juga ilmu-ilmu lain yang menunjang dan memiliki keterkaitan dengan al-Qur'an dan kontekstualisasinya terhadap masa sekarang ini.

Kitab al-Qur'an adalah pedoman utama umat Islam dan juga manusia seluruhnya. al-Qur'an diturunkan sebagai suatu bentuk pesan yang disampaikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia. Ketentuan yang menjelaskan hal tersebut sangat banyak ditemukan al-Qur'an atau sunnah-sunnah Nabi SAW. Allah mengungkapkan dalam al-Qur'an salah satunya pada surat *al-Furqān* ayat 1 menjelaskan bahwasanya Allah menurunkan *Furqān* (al-Qur'an) untuk dijadikan pemberi peringatan kepada seluruh

¹⁵ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: EI-SAQ Press, 2005), 1.

alam semesta ini (jin dan manusia). Adapun dalam sunnah Nabi disebutkan bahwa setiap Nabi diutus kepada umatnya secara spesifik, sedangkan aku (Nabi Muhammad SAW) diutus kepada seluruh umat manusia.¹⁶

Dalam penyebutannya juga banyak disebutkan dengan beberapa sifat. Salah satunya bahwa al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās* yang memiliki arti petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu menurut Fazlur Rahman, kitab al-Qur'an merupakan salah satu dokumen yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Selain itu, terdapat pula julukan-julukan lain yang terekam pada ayat-ayatnya.¹⁷ Al-Qur'an juga sering disebut menggunakan nama-nama lain seperti *dzikr* atau *kitāb*. *Dzikr* artinya ingat mengingatkan. Sedangkan *kitāb* ialah termasuk sebutan wahyu Allah yang menginformasikan kepada kita bahwa bentuk wahyu tersebut berupa tulisan yang merupakan susunan huruf-huruf (Arab) dan bisa diucapkan (*Lafāz*).¹⁸ *Dzikr* digunakan sebagai penyebutan nama al-Qur'an dikarenakan didalamnya memuat berbagai pelajaran, nasihat atas kisah-kisah umat terdahulu. *Dzikr* juga dapat diartikan *al-sharaf* (kemuliaan).¹⁹

Dalam perkembangannya kajian ilmu-ilmu al-Qur'an semakin beragam macamnya, salah satunya adalah kajian tafsir al-Qur'an. Tafsir sendiri secara etimologis memiliki arti keterangan dan penjelasan yang

¹⁶ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 11-12.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Bandung: Pustaka, 1996), 1.

¹⁸ Subhī al-Salih, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 3.

¹⁹ Abī al-Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Tim Indiva, *Studi al-Qur'an Komprehensif Membahas Al-Qur'an secara Lengkap dan Mendalam* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), I: 219.

berlanjut mengenai isi dari kitab suci.²⁰ Seperti apa yang telah difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (الفرقان: ٣٣)

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”(QS. Al-Furqān: [25] 23)²¹

Dari segi katanya tafsir berasal dari kata يفسر- تفسيرا yang mempunyai arti memerinci, memeriksa, menerangkan dan menjelaskan, dalam kitab *Lisān al-‘Arab*, Ibnu Manẓur menjelaskan definisi tafsir yaitu membuka maksud dari suatu lafaz yang dirasa masih sulit ataupun janggal untuk dipahami. Adapun didalam kitab *al-Burhān fī Ulum al-Qur’ān* dijelaskan definisi tafsir secara istilah adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam rangka untuk dapat menjelaskan maknanya, serta mengeluarkan hukum-hukum yang ada serta hikmah yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya.²²

Secara bahasa *mauḍū’i* berasal dari bentuk *isim maṣdar* dengan susunan bentuk وضع- يضع- موضوعا yang mempunyai arti membuat, menyusun, dan meletakkan.²³ Setelah mengetahui beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode tafsīr *mauḍū’ī* memiliki pengertian yaitu sebuah metode yang berupaya untuk memahami ayat-ayat yang ada dalam al-Qur’ān dengan menitikberatkan pada *mauḍū’* (tema)

²⁰ J. S. Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 1396.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1996), 286.

²² Imam Badarrudin: Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī Ulum Al-Qur’ān* (Beirut: Dar Kitab Al-‘Alamiyah, t.t), 13.

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Aplikasi Digital, 1567.

yang sudah ditetapkan dengan mengkaji secara mendalam tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. Hal inilah yang menjadi ciri khusus dari metode *mauḍū'i*, sehingga menjadikan sebuah penelitian yang menggunakan metode maudu'i akan berfokus pada satu tema tertentu saja.²⁴

Putus asa dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti secara terpisah. Putus memiliki arti tidak terhubung atau juga dapat diartikan hilang, tak ada lagi, tak memiliki harapan, keinginan, angan-angan atau pikiran.²⁵ Sedangkan kata asa memiliki arti harapan²⁶, sehingga dapat disimpulkan, putus asa adalah tidak adanya atau hilangnya suatu harapan. Sedangkan dalam arti umumnya putus asa juga dapat memiliki pengertian yaitu, suatu sikap dan rasa emosi yang berupa sebuah perasaan tidak sanggup dan tidak memiliki harapan sama apapun, sehingga dapat berakibat terhadap berkurangnya aktifitas baik secara fisik ataupun mental.²⁷

Rasa putus asa sangat tidak dianjurkan dalam Islam, dan banyak sekali peringatan untuk tidak menjadi insan yang berputus asa dalam segala hal. Namun banyak faktor yang menjadikan rasa putus asa timbul dalam diri manusia, misalnya mereka yang merasa hidupnya penuh tekanan, atau tidak sesuainya sebuah kenyataan yang menimpa seseorang terhadap sesuatu yang didambakannya, sehingga hal yang terjadi tersebut dapat mengakibatkan timbulnya sikap dan rasa putus asa dalam diri seseorang. Dalam kehidupan pasti seseorang selalu mendambakan sesuatu sesuai

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta, Idea Press, 2014), 63.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 914.

²⁶ Ibid, 68.

²⁷ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 55.

dengan harapannya, meminta dan memohon kebaikan dan kesejahteraan, namun tidak dapat dipugkiri cobaan akan selalu datang, akan tetapi sering ditemukan manusia ketika diterpa cobaan ataupun malapetaka mereka merasa berputus asa.

Pada tahun 1952 organisasi psikiatri membuat sebuah laporan yang mengungkapkan bahwasanya gangguan kejiwaan yaitu beberapa kelainan yang dialami oleh seseorang dan terjadi tidak karena kelainan yang terdapat pada jasmani seseorang, tidak berfungsinya anggota tubuh, ataupun kerusakan system pada diri seseorang (meskipun gejala yang terjadi bersifat badaniyah).²⁸ Beberapa fenomena gangguan kejiwaan pada seseorang bermacam-macam jenisnya, mulai dari gairah emosi yang selalu memuncak, atau hilangnya focus terhadap sesuatu sehingga mengakibatkan kondisi yang lunglai, bahkan sampai pada fenomena *bipolar disorder*.

Bipolar sendiri merupakan gangguan jiwa yang tergolong berat dan memprihatinkan. *bipolar* juga biasa disebut dengan *Manic-Depresif* yang berarti antara kondisi kebahagiaan seseorang ataupun kegembiraan secara berlebih dan perasaan serta kondisi depresi atau frustasi yang terjadi berlangsung secara tidak wajar dan tidak terkendali baik oleh penderitanya. Dalam posisi siklus yang tidak karuan dan tidak menentu inilah *bipolar disorder* berkembang dan terus menerus berkelanjutan dengan diikuti oleh episode-episode mania dan depresi.²⁹

²⁸ Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa: Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Zakiah Deratjat, (Jakarta: Bulab Bintang, 1977), cet. I, 58.

²⁹ Triantoro Safari dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi dan Depesi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 35.

Dalam fenomena *bipolar disorder* banyak sekali faktor-faktor yang menjadi pemicu timbulnya fenomena tersebut. Diantaranya adalah kondisi otak yang tidak dapat terkontrol yang akhirnya dapat mempengaruhi tingkat bahan kimia otak. Selanjutnya adalah faktor genetika yang memungkinkan seseorang dapat mengidap bipolar dikarenakan keturunannya. Selanjutnya adalah faktor lingkungan sosial, dimana faktor ini sangat berpengaruh. Beberapa peneliti menemukan beberapa faktor sosial yang menjadi pemicu *bipolar disorder*, yaitu stress tingkat tinggi, trauma atas kejadian tertentu, hilangnya rasa kepercayaan diri dan putus asa terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan atau mengalami sesuatu yang tragis.³⁰

Dari uraian diatas bisa digambarkan bahwa fenomena gangguan kejiwaan utamanya adalah bipolar disorder dipicu salah satunya oleh rasa putus asa yang timbul dalam diri seseorang akibat tidak tercapainya sesuatu yang diinginkan, atau putus asa akibat apa yang sudah direncanakan dan dilakukan tidak sesuai dengan harapan. Karenanya dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai larangan manusia untuk bersikap putus asa terhadap kenyataan yang terjadi, utamanya melarang kita agar tidak berputus asa atas rahmat yang telah diberikan oleh Allah, bagaimanapun bentuknya dan kondisinya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam QS. Hūd: 9:

وَلَئِنْ أَدْفَنَّا الْإِنْسَانَ مِمَّا رَحْمَةً مِنَّا ثُمَّ نَرَعْنَاهَا مِنهُ، إِنَّهُ لَيُتُّوسٌ كَفُورٌ

Artinya “Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari kami, kemudian kami rahmat itu kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih.” (QS. Hūd:[11] 9)

³⁰ <https://helohehat.com/kesehatan/penyakit/gangguan-ipolar-disorde/#gref> (diakses tanggal 10 juli 2021)

Pada ayat ini digambarkan mengenai watak atau karakter manusia, seringkali ketika manusia diberikan suatu nikmat oleh Allah, sehingga manusia dapat merasakan nikmat yang diberikan, namun manusia malah menjadi lupa daratan, tetapi manakala nikmat tersebut diambil oleh Allah secara tiba-tiba, ternyata mereka para manusia malah berputus asa. Seharusnya, sebagai manusia harus berpikir bahwasanya kehidupan selalu berputar, ketika kini diberi kesenangan belum tentu esok atau kapan akan selalu merasakan kesenangan. Sebagai perumpamaan, seseorang yang tidak bersyukur dan berputus asa karena sesuatu yang pernah ia raih kemudian hilang dari genggamannya.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan suatu proses dan prosedur yang digunakan dalam sebuah penelitian, termasuk didalamnya terdapat pendekatan (*approach*) yang digunakan.³¹ Diantara beberapa langkah yang harus ditempuh dalam pengumpulan data penelitian yaitu:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data yang digunakan termasuk pada penelitian model kajian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang menggunakan sumber-sumber yang berasal dari jurnal, buku-buku, skripsi, thesis, disertasi dan beberapa

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Tim Idea Press Yogyakarta, 2015), 59.

literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan *ya'isa* dalam al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Landasan teori digunakan sebagai penunjuk jalan supaya fokus penelitian dapat sesuai dengan fakta-fakta yang ada.³² Dengan menggunakan model penelitian ini semoga dapat memberikan keterangan dan jawaban bagi masalah yang dihadapi sehingga dapat diambil penyelesaian atau solusi dalam masalah tersebut.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah suatu sumber data yang didapat langsung berasal dari subjek penelitian sebagai suatu sumber informasi yang akan dicari.³³ Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini juga dibutuhkan sumber data sekunder. sumber data sekunder merupakan sebuah sumber data yang didapat bukan berasal secara langsung dari subjek penelitian, melainkan diperoleh dari sumber-sumber penunjang penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan literatur yang berasal dari kitab-

³² Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal ilmiah ilmu komunikasi 13 (2), 2014, 177-181.

³³ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

kitab tafsir baik tafsir klasik maupun kontemporer sebagai bahan-bahan data untuk mengetahui variasi penafsiran dari para mufassir. Berdasarkan corak pendekatan penelitian penulis yang menggunakan pendekatan di bidang ilmu psikologis dan fenomena dalam kehidupan sosial bermasyarakat maka sumber data yang penulis gunakan diantaranya menggunakan kitab-kitab tafsir yang bercorak *Adābi Ijtimā'i*. Diantara kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan adalah sebagai berikut: *Tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb Ibrāhīm Husayn al-Shārabi, *Jāmi' al-Bayān Fī Takwīl al-Qur'ān* karya Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Āmalī (Abū Ja'far at-Ṭabarī), *Tafsīr al-Mīzān* karya Muhammad Husein Ṭabaṭaba'i, *Tafsīr as-Sha'rawi* karya Muhammad Mutawalli as-Sha'rawi al-Husaini, *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka, *Tafsīr al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab dan kitab-kitab tafsir lainnya yang dibutuhkan.

Penulis menggunakan kamus atau indeks yang membahas tema al-Qur'an untuk mencari konotasi putus asa dalam al-Qur'an. Diantaranya adalah *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Abī al-Qāsim al-Husayn bin Muhammad, *Mu'jam Mufāhras lī Alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqi Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata.

Penulis juga menggunakan literatur lain seperti, buku, artikel, jurnal, dan beberapa literatur lain yang relevan. Adapun literatur yang berkaitan dengan metodologi penelitian diantaranya adalah Kitab *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Abī al-Faḍl Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī. Kitab *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Mannā’ Khafīl Qaṭṭan terjemah oleh Mudzakir *Studi ilmu-ilmu al-Qur’an*, dan literatur-literatur lain yang membahas tentang metodologi penelitian khususnya metode tafsir *maudū’i*.

Dan literatur yang berkaitan dengan manusia, psikologis dan *bipolar disorder*, diantaranya adalah buku *Psikologi Abnormal dan Patologi Seks* karya Kartini Kartono, buku *Manajemen Emosi dan Depresi* karya Triantoro Safari dan Nofrans Eka Saputra, buku *Mengenal Gangguan Bipolar* terjemahan oleh Dinarti dan Anta Samsara, buku *Psikologi Abnormal* karya Nevid, Rathus, dan Greene yang diterjemahkan Kartika Yuniarti S.Psi, dan literatur-literatur lain yang dapat menunjang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian harus digunakan sebuah Teknik dalam pengumpulan data, karena memang tujuan utama dari sebuah penelitian itu untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya. Jika tidak menggunakan Teknik pengumpulan data, maka akan menimbulkan sebuah kendala kedepannya dan dapat menyebabkan susah untuk

memperoleh suatu data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.³⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *mauḍū'ī* adalah cara untuk mengambil maksud al-Qur'an serta menghimpun term tertentu. Metode *mauḍū'ī* ini adalah sebuah metode dalam kajian penafsiran al-Qur'an.³⁵ Maka peneliti perlu melakukan sebuah analisis terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang sudah melewati proses metode tafsir *mauḍū'ī*.

4. Metode Analisis Data

Penelitian yang dikerjakan penulis adalah sebuah penelitian yang berkuat pada al-Qur'an dan tafsirnya, maka dalam hal ini perlu menggunakan analisis *Ma'ānī al-Qur'ān*. dilihat dari dasar katanya, kata tersebut dapat diartikan sebagai maksud, arti, atau makna. Para ahli mendefinisikannya sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga gambaran dari pikiran.³⁶

Menurut istilah, ilmu *ma'ānī* yaitu suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui hal-ihwal lafaz bahasa Arab yang sesuai dengan keadaan dan tuntutan situasi dan kondisi. Objek kajiannya adalah kalimat yang menggunakan bahasa Arab. Salah satu tujuan dari ilmu

³⁴ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Alfabeta, 2007), 32.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 19.

³⁶ Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 73.

ma'ānī adalah untuk mengungkap bagaimana kemukjizatan al-Qur'an dan Hadits dan juga mampu mengungkap berbagai rahasia kefasihan kalimat bahasa Arab. Jadi, *Ma'ānī al-Qur'ān* adalah sebuah keilmuan yang digunakan untuk menjelaskan lafaz dan metode bahasa Arab yang ada dalam al-Qur'an.

Dalam disiplin ilmu *ma'ānī*, kalimat dianggap tepat tidak hanya berdasarkan ketepatan kalimat tersebut secara gramatika semata, melainkan juga diperlukan kesesuaian kalimat tersebut dengan kondisi yang melingkupinya. Dengan kata lain, ilmu ini biasa dipahami sebagai ilmu yang mengandung beberapa kaidah yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam menentukan sebuah kualitas kalimat tersebut, baik dari sisi kesesuaian kalimat yang ada maupun kesesuaian dengan konteksnya. Menurut Abd al-Jabbar, kefasihan sebuah kalimat tidak hanya dipandang dari segi struktur kalimatnya, melainkan juga ditinjau dari segi kesesuaian dengan situasi dan kondisi tempat munculnya kalimat tersebut.³⁷

Dalam rangka agar mendapatkan hasil pembahasan yang menarik, sesuai dan signifikan, maka dalam penelitian ini digunakan sebuah analisis yang digunakan dengan cara memahami suatu data dan merangkai data-data yang telah dikumpulkan, untuk kemudian disusun secara sistematis. Adapun dalam penelitian ini, yang akan peneliti kontekstualisasikan dengan fenomena *bipolar disorder*, maka

³⁷ Ahmad Fathoni, *Strategi Pengajaran Ilmu Ma'ani, Progresiva*, Vol. 4, No. 1, (Agustus 2010), 106.

diperlukan pendekatan keilmuan-keilmuan lain yang berkaitan dengan fenomena *bipolar disorder* sebagai bentuk integrasi keilmuan agar dapat dipahami secara komperhensif.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini perlu diperhatikan pembahasan yang akan dijabarkan oleh penulis agar tetap pada jalurnya dan tidak keluar dari topik bahasan, Maka akan dijelaskan sistematika sub bab dalam skripsi ini.

Bab *pertama*, yaitu pendahuluan, didalamnya membahas tentang gambaran umum atau gagasan penulis. Dalam bab ini berisi diantaranya meliputi latar belakang masalah, yang memuat kegelisahan akademik dan bersifat memberikan informasi kepada pembaca bahwa penelitian ini perlu untuk dilakukan. Kemudian diteruskan dengan disertakannya rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap latar belakang masalah yang menjadi focus penelitian. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang merupakan harapan untuk tercapainya penelitian ini.

Kemudian dilanjutkan dengan Telaah Pustaka yang berisi hasil penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu yang diperoleh penulis dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema putus asa dalam al-Qur'an dan menunjukkan posisi penulis. Kerangka teori yang berisi pembahasan tema untuk menganalisa dan menyelesaikan problem yang dibahas. Metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisi data. Kemudian yang terakhir adalah

sistematika penulisan yang memaparkan uraian umum mengenai pembahasan pada bab-bab yang dibahas dalam skripsi ini.

Bab *kedua*, pada bab ini berisi tentang penjelasan tentang bahasan yang digunakan penulis sebagai penunjang pada judul utama. Maka dalam bab ini, penulis akan memaparkan tinjauan umum mengenai karakter dasar manusia, putus asa, dan fenomena *bipolar disorder*. meliputi karakter dasar manusia, definisi putus asa menurut psikologi dan perspektif al-Qur'an. Serta tinjauan umum mengenai *bipolar disorder*.

Bab *ketiga*, pada bab ini akan dipaparkan mengenai analisis *ya'isa* dalam al-Qur'an meliputi formulasi kata *ya'isa*, term *ya'isa* dalam al-Qur'an dengan menyertakan kategorisasinya berdasarkan permasalahan dan objeknya. Dalam bab ini pula dijelaskan mengenai penyebab-penyebab putus asa. Kemudian uraian terkait tentang term semakna *ya'isa* dalam al-Qur'an yang meliputi penjelasan kata *qana'at* dan *balasa*.

Bab *keempat*, dalam bab ini penulis akan menjelaskan analisis terkait *ya'isa* dan implikasinya dengan *bipolar disorder*. Setelah semuanya selesai dijelaskan maka akan dilanjutkan dengan pemaparan tentang bagaimana solusi al-Qur'an terhadap fenomena perilaku *bipolar disorder*.

Bab *kelima*, berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada sebagai jawaban atas rumusan masalah. Kemudian juga diampaikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya dan harapan terhadap penelitian ini supaya dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada masyarakat secara umum.